

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

SDA Defi Yufarika

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
sdadefiyufarika@gmail.com

Triyo Supriyatno

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
triyo@pai.uin-malang.ac.id

Indah Aminatuz Zuhriyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
zuhriyah@pgmi.uin-malang.ac.id

Abstrak

Penurunan karakter bangsa menjadi salah satu masalah krusial yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda. Fenomena ini terlihat pada perilaku pelajar yang menunjukkan semakin lemahnya penerapan nilai-nilai moral dan etika, baik di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa pendidikan karakter, terutama di lembaga pendidikan formal, masih memerlukan penguatan yang serius. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa sebagai landasan moral yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Pembentukan karakter religius bukan hanya aspek tambahan, melainkan bagian integral dalam kurikulum dan proses pendidikan di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MIS YASIM Nipa, Kabupaten Bima. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan pengumpulan data, kondensasi data, serta penyajian data. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima mencakup beberapa pendekatan, seperti pembiasaan, keteladanan, pemberian reward dan punishment, penciptaan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, kerja sama antara madrasah dan orang tua, serta penerapan kurikulum berbasis karakter.

Kata kunci: Strategi, Karakter Religius, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

The decline of the nation's character is one of the crucial problems faced by the world of education today, especially in the formation of the character of the younger generation. This phenomenon can be seen in student behavior which shows the increasingly weak application of moral and ethical values, both in the educational environment and in society. This condition is an indication that character education, especially in formal educational institutions, still needs serious strengthening. Madrasah as an Islamic-based educational institution has a strategic role in shaping the religious character of students as a strong moral foundation in facing the dynamics of modern life. The formation of religious character is not only an additional aspect, but an integral part of the curriculum and educational process in madrasahs. This study aims to analyze the strategies used in shaping the religious character of students at MIS YASIM Nipa, Bima Regency. The research method used is qualitative with a case study approach, where data is collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The collected data was analyzed using the Miles and

Huberman model, which included the stages of data collection, data condensation, and data presentation. The validity of the data is checked through triangulation of sources and techniques to ensure the validity of the findings. The results of the study show that the strategy for building religious character in MIS YASIM Nipa Bima Regency includes several approaches, such as habituation, example, giving rewards and punishments, creating a comfortable and pleasant environment, cooperation between madrasas and parents, and the implementation of a character-based curriculum.

Keywords: Strategy, Religious Character, Islamic Elementary School



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu sentral di berbagai negara, termasuk Indonesia. Karakter yang kuat menjadi fondasi penting bagi kemajuan bangsa, dan kegagalan dalam mempertahankannya sering berujung pada permasalahan sosial. Menurut Undang-Undang No. 20/2003, pasal 3, pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada kurikulum, tetapi juga pada pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai luhur.

Isu penurunan karakter bangsa menjadi perhatian khusus, terutama di era modern yang sarat tantangan sosial dan budaya. Kasus krisis karakter meningkat, mulai dari para pemimpin hingga generasi muda, tercermin dalam kasus kekerasan, bullying, korupsi, kriminalitas, hingga pergaulan bebas. Data KPAI tahun 2020 menunjukkan peningkatan kasus kekerasan dan bullying di sekolah menjadi 61 kasus dari 46 kasus tahun sebelumnya. Selain itu, kasus pornografi anak meningkat drastis dari 94 kasus tahun 2019 menjadi 348 kasus tahun 2020.¹ Survei LSM Plan International dan ICRW mencatat angka kekerasan terhadap anak di Indonesia mencapai 84%, mayoritas terjadi di lingkungan sekolah.² Tingginya angka ini menjadi tantangan serius bagi sistem pendidikan nasional dalam menciptakan generasi bangsa yang berkarakter dan berintegritas.

Penguatan karakter religius pada peserta didik sangatlah penting diterapkan. Penguatan karakter religius di sekolah, didukung oleh penerapan kurikulum 2013 harus menekankan kepada pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter lebih baik. Utamanya pada tingkat sekolah dasar, sebagai pondasi bagi mereka melangkah ke jenjang berikutnya.

¹ Tim KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI," Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), February 10, 2020, <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.

² Databoks, "Debat Final: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah," Databoks, accessed March 14, 2025, <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/da2c0e3b4f40280/84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.

Kurikulum 2013 tersebut diperkuat kembali yaitu dengan menerapkan kurikulum merdeka, pada kurikulum merdeka peserta didik diharuskan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila salah satunya yaitu beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia, dimana peserta didik tersebut harus mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk religiusitasnya, percaya dan menghayati keberadaan tuhan serta memperdalam ajaran agamanya tercermin dalam perilakunya sehari-hari sebagai bentuk penerapan pemahaman terhadap ajaran agamanya

Pendidikan karakter menjadikan peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Karakter religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter, karakter religius merupakan nilai karakter yang berkaitan tentang hubungan dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁴

Beberapa kajian terdahulu telah membuktikan tentang pentingnya penanaman karakter dalam diri peserta didik dapat dilakukan dengan cara pemberian materi keagamaan, motivasi guru, memberikan contoh yang baik, dan pembiasaan gerakan 3S (Senyum, Salam, Sapa).⁵ Hal serupa juga dilakukan oleh Miftahul Jannah dalam penelitiannya tentang penguatan karakter religius dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik, dengan cara pembiasaan, dengan cara mengajak manusia dengan memberikan pembelajaran dan nasihat yang baik dan juga pengetahuan isi kandungan dari Al-Qur'an.⁶

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) YASIM Nipa, Kabupaten Bima menerapkan Kurikulum Merdeka untuk mendukung penguatan karakter berbasis nilai-nilai islami. Dalam observasi awal, peneliti mencatat adanya program unik yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik, seperti tahfidz Qur'an, doa bersama setiap pagi, menghafal Asmaul Husna, dan kegiatan IMTAQ seperti shalat dhuha berjamaah dan ceramah. Selain itu, terdapat kegiatan khusus seperti shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah dan program bersedekah mingguan. Guru-guru di

³Junaidi Junaidi and Fildza Avisyah, "Peningkatan Kemandirian Santri Berbasis Nilai Religius Di Pesantren," *Edupedia* 4, no. 2 (January 22, 2020), <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.667>.

⁴Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (August 15, 2020), <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.

⁵Fauzi, Fahmi. *Strategi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah: Studi Multi Situs Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu*. Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

⁶Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (December 27, 2019), <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

madrasah juga berperan sebagai teladan dalam berpakaian dan berperilaku sesuai syariat Islam, agar siswa, terutama murid perempuan, memiliki contoh positif dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menegaskan pentingnya pembentukan karakter religius berbasis nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) YASIM Nipa, pembentukan karakter religius bertujuan menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam diri peserta didik. Hal ini diwujudkan melalui pengamalan ajaran agama secara konsisten, sikap toleransi terhadap keberagaman, dan kehidupan damai dengan pemeluk agama lain.⁷ Pembentukan karakter ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, akhlak mulia, dan komitmen siswa dalam menjalankan tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua, guru, dan masyarakat.⁸

Selain itu, pembentukan karakter religius merupakan strategi penting untuk menciptakan generasi emas yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.⁹ Ini mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai perbedaan agama. Sikap toleransi terhadap ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda juga ditekankan.¹⁰ Dengan membentuk generasi yang mampu mengendalikan diri dan mengembangkan akhlak serta moral spiritual, pendidikan karakter religius diharapkan dapat memperkuat profil pelajar dalam kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini bertujuan menggali strategi pembentukan karakter religius di MIS YASIM Nipa sebagai model bagi madrasah dan sekolah umum lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa karakter religius di MIS YASIM Nipa telah memberikan dampak positif dalam pembentukan perilaku peserta didik, peneliti memandang pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami strategi pembentukan karakter religius yang dijalankan di madrasah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian Studi Kasus yaitu untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, gambar, foto, dan video melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam yang

⁷Sayuti, Ujang, Martin Kustati, And Nana Sepriyanti. "Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs Di Sman 1 Padang Panjang)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 no. 2 (2023).

⁸Wiyani, Novan Ardy. "Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Islam Al-Irsyad Purwokerto." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3.2 (2017).

⁹Novan Ardy Wiyani, "Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Islam Al-Irsyad Purwokerto," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, No. 2 (December 30, 2017), <https://doi.org/10.14421/Al-Athfal.2017.32-01>.

¹⁰Khairunnisa Lubis, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, No. 1 (January 11, 2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2054>.

alamiah.¹¹ Lokasi tempat penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta YASIM Nipa, kecamatan Ambalawi, kabupaten Bima, NTB. dengan penetapan kelas V atau fase C. Waktu penelitian dilaksanakan selama sebulan yaitu dari bulan Juli 2024 sampai Agustus 2024 dengan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Adapun fokus dari penelitian ini Bagaimana Strategi pembentukan karakter religius di MIS YASIM Nipa. Dalam memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber datanya yaitu dari kepala madrasah, guru kelas V, peserta didik kelas V dan orang tua wali peserta didik. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah *model Miles dan Huberman* yaitu Pengumpulan data (*Data Collection*), Kondensasi Data (*Data Condensation*) dan Penyajian Data (*Data Display*). Kemudian, keabsahan data penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber dan Triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pembentukan Karakter Religius Di MIS YASIM Nipa Kabupaten Bima

Strategi pembentukan karakter religius di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima mencakup berbagai aspek yaitu pembiasaan, pemahaman, keteladanan, reward and punishment, terciptanya lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, tersedianya kurikulum dan modul berbasis karakter, kerjasama antara orang tua dan madrasah. Pembahasan ini akan menyoroiti beberapa poin penting dari temuan penelitian sebelumnya. Untuk penjelasan yang lebih rinciannya sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pembiasaan yaitu sebuah kebiasaan untuk melakukan kebaikan dimana dapat melatih atau membiasakan kepada peserta didik untuk senantiasa melaksanakan aktivitas yang hanya memiliki nilai-nilai kebaikan melalui dimensi perilaku dan amaliah.¹² Strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan di sekolah dasar sangat efektif karena anak-anak pada usia ini cenderung belajar melalui pengulangan dan pengalaman langsung. Pembiasaan adalah proses yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan berulang yang akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan sholat, kemudian biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebiasaan itu dengan pembiasaan”. (HR. Tabrani)

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian kualitatif,” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 30, 2021), <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹² Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).

Strategi inilah yang sering dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam membina umat melalui mendidik sahabat terbiasa sholat berjamaah membiasakan sahabat berpuasa dan berperilaku mulia lainnya.¹³ Pembiasaan di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima merupakan salah satu strategi kunci dalam pembentukan karakter religius. Aktivitas seperti Salam, Senyum, dan Sapa, membersihkan lingkungan sekolah, baris-berbaris sebelum masuk kelas, serta berdoa sebelum memulai pembelajaran menjadi rutinitas yang dilakukan setiap hari. Pembiasaan ini juga terlihat dalam aktivitas lainnya seperti Sholat Dzuhur berjamaah, menghafal Asmaul Husna, serta kegiatan IMTAQ pada hari Jumat, yang semuanya bertujuan memperkuat kedisiplinan dan spiritualitas siswa. Untuk lebih rincinya berikut penjelasannya.

a. Salam, senyum, sapa (3S)

Salah satu wujud dari pembiasaan di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima adalah dengan menerapkan Salam, senyum, sapa (3S) Setiap hari di madrasah. Mulai dari awal mereka datang ke sekolah, peserta didik di sambut oleh guru piket yang bergiliran setiap hari di gerbang sekolah sehingga peserta didik dapat bersalaman, menyapa dan selalu tersenyum dengan gurunya. Ritual pagi yang dimulai dengan salam dan sapaan menciptakan lingkungan yang ramah, aman, dan nyaman, seperti yang dijelaskan oleh kepala madrasah dan guru kelas. Sikap sopan santun serta hubungan yang harmonis antara warga sekolah diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak baik dan religius. Sebagaimana yang dianjurkan oleh rasullah dalam sabda beliau:

“Senyummu di depan saudaramu, adalah sedekah bagimu”. (HR. Tirmidzi no 1956)

Selanjutnya ketika berada di sekolah para peserta didik terlihat ceria dengan senyum manis mereka, menegur sapa dan bersalaman dengan teman-teman yang ada di madrasah. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang diberlakukan oleh semua pihak yang ada di madrasah karena sebagai wujud dari persaudaraan sesama muslim, rasa perdamaian antar sesama dan memiliki sikap tenggang rasa.¹⁴ Melalui kegiatan S3 (Senyum, Sapa, Salam) diharapkan mampu membentuk nilai-nilai karakter peserta didik yang berbudi luhur dalam kehidupan

¹³ Miftahul Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 1 (27 Desember 2019), <https://doi.org/10.35931/Am.V4i1.178>.

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dan Teori Ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=14836&keywords=.

sehari-hari, sehingga kelak para peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya cerdas kognitif melainkan cerdas afektif.¹⁵

b. Membersihkan lingkungan madrasah

Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia. Dikarenakan manusia selalu berhubungan langsung dengan lingkungan untuk beraktivitas. Di saat lingkungan bersih dan terjaga maka kita akan nyaman dalam melakukan aktivitas sehari-hari.¹⁶ Pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dan guru setiap hari membersihkan lingkungan sekolah, ada yang menyapu, memungut sampah, menyiram tanaman, dan membuang sampah.

Kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa untuk belajar tentang tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebersihan. Aktivitas ini melibatkan seluruh peserta didik dan guru dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan membersihkan lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Mereka diajarkan bahwa lingkungan yang bersih adalah tanggung jawab bersama dan harus dijaga setiap hari.

c. Baris-berbaris Sebelum masuk Kelas

Pembiasaan ini mendidik siswa tentang disiplin dan tanggung jawab pribadi. Dengan memeriksa kerapian dan kebersihan sebelum memulai pelajaran, siswa belajar untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental. Pembiasaan ini di laksanakan setiap hari sebelum memasuki kelas. Peserta didik berdiri di depan kelas masing-masing dengan tertib. Ketua kelas mengatur barisan dan menyiapkan barisan. Selanjutnya peserta didik memasuki kelas satu persatu dengan memeriksa kerapian, kebersihan, dan kesiapan mereka, salah satunya melihat kebersihan kuku, dan kerapian rambut bagi yang laki-laki dan berpakaian. Jika ada siswa yang belum rapih maka di perintahkan untuk merapikan terlebih dahulu.

Tujuan kegiatan baris-berbaris sebelum masuk kelas adalah untuk membentuk disiplin, melatih tanggung jawab pribadi, memastikan kesiapan fisik dan mental siswa, menciptakan rutinitas yang positif, serta membangun keterampilan sosial dan kerja sama antar siswa. Kesiapan peserta didik dalam memulai pembelajaran sangat penting karena akan menentukan kualitas dan hasil belajarnya.¹⁷

¹⁵ Hanny Widyanti and M. Turhan Yani, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di SMA Negeri 1 Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (August 15, 2014), <https://doi.org/10.26740/kmkn.v3n2.p784-798>.

¹⁶ M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, No. 1 (2 Mei 2021), <https://doi.org/10.31970/Gurutua.V4i1.67>.

¹⁷ Triana Harmini, "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kalkulus," *Mathline : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (August 1, 2017), <https://doi.org/10.31943/mathline.v2i2.42>.

d. Berdoa sebelum memulai pembelajaran

Kegiatan berdoa sebelum memulai pembelajaran ini dilakukan setiap hari setiap memasuki pembelajaran mata pelajaran baru. Doa bersama dipimpin oleh ketua kelas. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan Allah SWT dan memohon bimbingannya.

Tujuan dari kegiatan doa bersama *pertama* untuk membiasakan siswa agar membaca do'a dalam memulai aktivitas apa saja. *Kedua* dengan membaca do'a sebelum belajar diharapkan para siswa menyerahkan dirinya kepada Allah dalam mengikuti pelajaran, dan berharap diberi ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang kekal. *ketiga* yaitu berdoa sebelum belajar dijadikan awal pembuka pelajaran dengan tujuan agar siswa menjadi bersemangat dalam belajar yang lebih baik. Dengan membaca do'a sebelum belajar maka akan muncul nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, lebih bersemangat, lebih konsentrasi dalam belajar lebih mudah dalam menyerap ilmu serta kepatuhan kepada Allah SWT.¹⁸

e. Menghafal Asmaul Husna dan ayat-ayat pendek.

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung yang dimiliki oleh Allah SWT yang tercantum dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung yang dimiliki oleh Allah SWT yang tercantum dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Thaha : 8.¹⁹

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya: "Allah tidak ada tuhan selain Dia. Milik-Nyalah nama-nama yang terbaik."

Kegiatan menghafal Asmaul Husna dan ayat-ayat pendek yang dilakukan setiap hari setelah berdoa bersama di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat spiritualitas dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Aktivitas ini juga mendukung pendidikan karakter berbasis agama, di mana siswa diajarkan untuk mengenal kebesaran Allah dan mengembangkan rasa takwa serta rendah hati. Melalui metode pembiasaan yang dilakukan

¹⁸ Syahbilal Syahbilal, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di Smp Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2019/2020," *Ansiru Pai : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, No. 2 (3 Desember 2022), <https://doi.org/10.30821/Ansiru.V6i2.14236>.

¹⁹ Quran Nu, "Surat Thaha: 8," Quran NU Online, 8, accessed March 14, 2025, <https://quran.nu.or.id/thaha>.

secara konsisten setiap hari, siswa tidak hanya belajar menghafal, tetapi juga memahami makna dari nama-nama Allah dan ayat-ayat pendek, yang dijelaskan oleh guru.

Pembacaan Asmaul Husna dapat memberikan keutamaan tersendiri terhadap pembacanya. Asmaul husna merupakan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga media untuk berdoa. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan titik sentral dari optimisme manusia akan pengharapan terhadap sesuatu yang baik. Makna-makna yang terkandung dalam Asmaul Husna memberikan nilai plus terhadap pencerahan diri manusia.²⁰ Sedangkan membaca ayat pendek dapat menguatkan hafalan dan memperbanyak hafalan dari peserta didik.

f. Upacara bendera

Upacara bendera yang dilaksanakan sebagai kegiatan rutin setiap hari senin di sekolah memiliki nilai filosofis yang mendalam yaitu Menumbuhkan Rasa Nasionalisme dan Patriotisme. Menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia Dengan mengibarkan bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu kebangsaan, siswa diajak untuk menghargai simbol-simbol negara dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.²¹

Pelaksanaan upacara bendera dilaksanakan setiap pagi senin hampir di laksanakan oleh seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan yang berperan untuk karakter religius peserta didik yaitu tidak hanya menanamkan rasa nasionalisme tetapi juga karakter disiplin dan tanggung jawab. Upacara bendera menjadi momen bagi siswa untuk saling menghormati dan menunjukkan kedisiplinan. Setelah melaksanakan upacara para guru akan berbaris. Kemudian peserta didik akan bersalaman dengan semua guru.

g. Sholat dzuhur berjama'ah

Sholat merupakan perintah wajib dari Allah SWT untuk umat Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, wajib bagi umat Islam untuk melaksanakan sholat, karena sholat merupakan tiang agama dan amal pertama yang dihisab pertama kali di akhirat adalah sholat.²² Di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima kegiatan sholat dzuhur berjamaah rutin dilaksanakan setiap hari sebelum pulang sekolah kecuali hari jum,at, para guru dan peserta didik yang mengikuti

²⁰ Andrian Firdaus, "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak," *Al-Amin Journal: Educational And Social Studies* 4, no. 2 (2019).

²¹ Rizky Savira, "Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Kelas Tinggi Di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017" (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2017).

²² Fauzi Fahmi, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Di Sekolah. Studi Multi Situs Siswa Kelas Vi Di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang Dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu" (Thesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang, 2020).

yaitu kelas 3 sampai kelas 6. Dua guru yang piket akan bertugas mengontrol dan mengarahkan siswa. Sholat yang dilaksanakan oleh para guru dan peserta didik secara berjamaah dilaksanakan di mesjid madrasah. Perintah sholat yang tertera pada firman Allah SWT dalam Alquran Surah Thaha: 14 :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.*”

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa sholat merupakan salah satu bentuk pengabdian yang paling utama bagi seorang hamba. Ketika Allah berfirman, "*fa'budni*" (sembahlah Aku), hal ini menunjukkan bahwa sholat adalah bagian integral dari ibadah yang harus dilakukan oleh setiap Muslim.

h. Kegiatan IMTAQ

IMTAQ adalah singkatan dari (Iman dan Taqwa), yang merupakan program yang sering dijalankan di berbagai lembaga pendidikan, terutama di sekolah-sekolah Islam, untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa siswa.²³ Kegiatan IMTAQ di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima dilaksanakan pada hari Jumat, pagi. Kegiatan imtaq ini meliputi beberapa kegiatan lainnya yaitu melaksanakan sholat dhuha berjamaah, ceramah dari guru, peserta didik menampilkan hafalan ayat-ayat pendek dari perwakilan masing-masing kelas, dan akhiri dengan sedekah/infaq di kotak amal mesjid sekolah.

i. Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan memiliki peran penting dalam pengajaran agama. Dengan mempelajari bahasa Arab, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga dapat memahami dan menghayati ajaran Islam dengan lebih baik. Penguasaan bahasa Arab memungkinkan siswa untuk membaca dan memahami Al-Qur'an serta hadits secara langsung. Ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁴

Di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima salah satu pembentukan karakter religius melalui belajar bahasa arab. Kegiatan ekstrakurikuler bahasa arab ini di di jadwalkan setiap

²³ Iwan Fitriani and Abdulloh Saumi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Imtaq Dalam Membentuk Kepribadian Siswa," *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI* 10, no. 2 (December 31, 2018), <https://doi.org/10.20414/elmidad.v10i2.774>.

²⁴ Edo Kurniawan et al., "Strategi Pengintegrasian Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Dalam Membangun Karakter Islami Di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor," *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 2, no. 1 (March 6, 2024), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/11114>.

hari Selasa dan Kamis pada jam 15.00 sampai 16.30 yang dibimbing langsung ustazah oleh lulusan dari universitas Qatar. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan siswa dalam berbahasa Arab, baik dalam berbicara, membaca, maupun menulis. Selain itu dengan belajar bahasa Arab siswa akan lebih dekat dengan Al-Qur'an bisa memahami isi Al-Qur'an.

Ketika siswa memahami isi Al-Qur'an dan hadits, mereka akan lebih mudah menerapkan ajaran tersebut, yang pada akhirnya membentuk karakter religius mereka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa siswa tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Al-Qur'an. Hal ini memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang isi Al-Qur'an.²⁵

j. Kegiatan Membersihkan tempat umum

Membersihkan tempat umum adalah suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan yang digunakan oleh banyak orang, seperti taman, jalan, tempat ibadah, pasar, dan fasilitas umum lainnya. Kegiatan ini penting dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman bagi semua pengguna.

Di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima menerapkan Kegiatan membersihkan tempat-tempat umum di lingkungan desa dekat sekolah seperti lapangan, pantai dan kuburan. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam sebulan yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membentuk rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebersihan serta lingkungan sekitar pada siswa. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar terbiasa menjaga kebersihan dan kerapian, baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun di rumah.

k. Gerakan madrasah sehat bergizi

Gerakan madrasah sehat bergizi adalah kegiatan yang membiasakan peserta didik untuk sarapan pagi bersama. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu yaitu dua bulan sekali yang bertempat di halaman madrasah. Peserta didik membawa bekal masing-masing dari rumah dan sarapan bersama di sekolah. Para Guru mengarahkan peserta didik untuk duduk berhadapan dengan tertib. Sebelum mulai sarapan Guru memberikan sedikit nasihat tentang makanan yang akan dimakan yaitu hasil dari kerja keras orang tua dan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT kemudian guru juga memberi tahu bagaimana adab makan, bersyukur atas makanan, serta mengingatkan untuk berbagi dengan temannya kemudian dilanjutkan oleh doa makan yang dipimpin oleh guru.

²⁵ Abdullah Syarqawi, "Pembentukan Karakter Santri Mahad Baitul Hikmah Surabaya Melalui Pembelajaran Bahasa Arab," *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2023), <https://ejournal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/43>.

Kegiatan Gerakan Madrasah Sehat Bergizi ini tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik siswa melalui pembiasaan sarapan sehat, tetapi juga memiliki dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk bersyukur, beradab dalam makan, berdoa, berbagi dengan sesama, serta menghargai kerja keras orang tua. Kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa dan membentuk kepribadian yang lebih baik.

2. Uji publik Tahfidz Qur'an

Uji publik Tahfidz Qur'an adalah sebuah kegiatan di mana siswa yang telah menghafal Al-Qur'an diuji hafalannya secara terbuka di hadapan guru, teman-teman orang tua dan masyarakat umum.

Kegiatan ini memiliki tujuan dan manfaat penting dalam pembentukan karakter religius serta pengembangan keahlian siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima, kegiatan uji publik Tahfidz Qur'an dilaksanakan pada setiap kelulusan. Peserta dari kegiatan ini adalah peserta didik kelas 6 yang bertujuan untuk mengetahui apakah selama di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima, peserta didik bisa mencapai target hafalan yang sudah ditargetkan yaitu 2 juz. Kegiatan ini di hadiri oleh guru-guru MIS YASIM Nipa kabupaten Bima, orang tua murid serta masyarakat umum. Adapun penguji yang dipilih yaitu ustadz dan ustazah yang sudah menghafal 30 juz serta memiliki kemampuan membaca alqur'an dengan baik dan benar.

3. Pemahaman

Pemahaman merupakan proses di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi atau ajaran agama secara pasif, tetapi benar-benar memahami makna, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama akan membentuk kesadaran batin sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Alqur'an surah An-Nahl Ayat 125 Allah SWT Berfirman.²⁷

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang

²⁶ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (3 Januari 2017): 1–12, <https://doi.org/10.33650/Edureligia.V1i2.49>.

²⁷ Quran Nu, "Surah An-Nahl: 125," Quran NU Online, 125, accessed March 14, 2025, <https://quran.nu.or.id/nahl>.

paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam menyampaikan kebenaran atau pemahaman, seseorang harus melakukannya dengan hikmah (kebijaksanaan) dan pelajaran yang baik. Ini berarti pentingnya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dengan cara yang bijaksana, mendidik, dan penuh kesabaran. Pemberian Pemahaman agama di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima diberikan melalui mata pelajaran PAI dan Akidah Akhlak serta program Diniyah. Dalam hal ini, pengajaran agama tidak hanya berupa teori, tetapi lebih menekankan pada praktik-praktik keagamaan. Siswa dilatih untuk memahami ajaran Islam seperti sholat, puasa, zakat, dan perilaku Islami lainnya. Melalui kegiatan Program Diniyah, siswa juga diajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an, menghafal doa-doa, serta menguasai dasar-dasar ibadah Islam, yang membantu memperkuat pemahaman keagamaan mereka.

a. Mata Pelajaran PAI dan Akidah Akhlak

Dalam upaya membentuk karakter religius siswa, mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Akidah Akhlak ikut berperan. Melalui materi yang diberikan, siswa tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga diajak untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mata pelajaran PAI, siswa diajarkan mengenai ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara dalam Akidah Akhlak, lebih difokuskan pada pembentukan sikap yang mencerminkan akhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan, dan sikap hormat kepada orang lain. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan praktik langsung di dalam kelas, seperti pelatihan sholat, sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

b. Kamis Budaya

Kamis Budaya adalah program yang memperkaya pemahaman siswa terhadap budaya lokal, dalam hal ini budaya Bima. Setiap hari Kamis, siswa dan guru mengenakan pakaian tradisional khas daerah Bima, yang tidak hanya menjadi simbol kebudayaan, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya seperti cara berinteraksi dengan orang tua menggunakan bahasa lokal, serta prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam budaya Bima seperti "*Maja labo dahu, nggahi rawi pahu,*" yang berarti menjaga rasa malu dan martabat dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan ini mengajarkan kepada siswa pentingnya menjaga identitas budaya, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam menghormati tradisi dan orang tua.

c. Program Diniyah

Program Diniyah adalah program yang dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam, melalui kegiatan-kegiatan seperti membaca dan menulis Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat pendek, dan mempelajari dasar-dasar Islam seperti rukun Islam, rukun iman hafalan hadist dan doa harian. Program ini dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler, sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan setiap sore kecuali pada hari Jumat dan hari libur. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman agama secara praktis dan mendalam. Dengan adanya buku modul Diniyah sebagai panduan, siswa bisa mengikuti materi dengan lebih terstruktur, memastikan bahwa mereka mempelajari aspek penting dalam agama seperti rukun iman, rukun Islam, serta doa-doa harian.

4. Keteladanan

Perilaku positif yang patut dicontoh dan ditiru oleh peserta didik melalui sosok guru. Hal demikian merupakan teori yang menuturkan bahwa guru menjadi sosok teladan bagi mereka, karena sosok guru tersebut yang selalu dilihat setiap hari, guru yang membimbing untuk berbuat baik, melarang berbuat buruk dan mengarahkan untuk menjadi anak yang berbudi pekerti luhur.²⁸ Maka, keteladanan sebagai strategi penting yang harus diimplementasikan di sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Lickona* mengatakan bahwa keteladanan merupakan tindakan positif yang dilakukan oleh seseorang untuk memperlakukan, membicarakan dan memberikan contoh kepada orang lain.²⁹ Keteladanan di sekolah yang patut di contoh adalah guru. Guru sebagai sosok panutan yang digugu dan ditiru, sehingga harus mencontohkan lisan dan etika yang luhur kepada peserta didik. Tumbuhnya nilai spiritual tidak hanya menggambarkan dengan keyakinan yang melandasi perubahan, tetapi merupakan sebuah tuntutan melalui proses kepemimpinan sosok guru.³⁰ Strategi keteladanan dalam Alquran tertera dalam Surah Al- Ahzab: 21.³¹

²⁸ Guri, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan" (Thesis, Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2019), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3250/>.

²⁹ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), h.5.

³⁰ Muhammad Walid, "Nilai-Nilai Spiritual, Profesional Dan Humanis Pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan Di Malang," *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 2 (3 Juli 2019), <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i2.7110>.

³¹ Surah Al- Ahzab: 21 Diakses Pada Tanggal 14 Oktober 2024 Jam 11.00 <https://quran.nu.or.id/Al-Baqarah/285>.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh sempurna (*uswatun hasanah*) dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun muamalah (hubungan sosial). Umat Islam diperintahkan untuk mengikuti jejak beliau dalam kebaikan. Guru di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima berperan sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Siswa cenderung meniru tindakan guru, sehingga sikap dan tindakan guru menjadi model bagi siswa. Para guru tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan seperti berpakaian sopan, berbicara dengan baik, dan berpartisipasi dalam kegiatan siswa. Selain itu, guru juga sering mengaitkan nasihat dan teguran dengan kisah-kisah para nabi, sehingga siswa dapat meneladani perilaku Rasulullah.

a. Keteladanan dari guru

Dalam lingkungan pendidikan, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai model yang dijadikan contoh oleh siswa. Guru yang memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi bagaimana siswa bersikap dan berperilaku.³² Guru memiliki peran sebagai figur yang dekat dengan siswa dan selalu diamati oleh mereka. Apa yang dilakukan oleh guru dapat secara langsung memengaruhi perilaku dan karakter siswa, terutama dalam aspek moral dan etika.³³

Di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima, guru tidak hanya mengajarkan materi guru senantiasa memberikan contoh nyata, baik dari segi berpakaian, disiplin, maupun dalam bertutur kata yang baik kepada siswa. Contoh-contoh seperti berpakaian sesuai ajaran agama, datang tepat waktu, berbicara dengan lembut dan santun, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan siswa seperti menjaga kebersihan sekolah dan melaksanakan ibadah berjamaah, menunjukkan bahwa keteladanan guru sangat berdampak pada pembentukan karakter religius siswa.

Keteladanan yang diberikan oleh guru ini merupakan strategi yang kuat dalam

³² Wahyu Anis Amanullah Amanullah, Wantini Wantini, Dan Ahmad Muhammad Diponegoro, “Analisis Role-Model Guru Pai Dalam Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam: Studi Di Sdn Bhayangkara Yogyakarta,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, No. 1 (18 Maret 2023), <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.V12i1.861>.

³³ Rina Palunga Dan Marzuki Marzuki, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, No. 1 (12 April 2017), <https://doi.org/10.21831/jpk.V7i1.20858>.

membangun perilaku positif pada siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku anak-anak sering kali terbentuk dari hasil meniru (*observational learning*) orang-orang yang mereka jadikan panutan, termasuk guru di sekolah.³⁴

b. Keteladanan dari Rasulullah SAW

Selain keteladanan dari guru, MIS YASIM Nipa kabupaten Bima juga menekankan pentingnya meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai model utama dalam membentuk karakter yang baik. Rasulullah SAW adalah teladan sempurna bagi umat Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab: 21):

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."

MIS YASIM Nipa kabupaten Bima menekankan bahwa dalam memberikan nasihat dan arahan kepada siswa sering melibatkan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan nabi-nabi lainnya sebagai contoh dalam membangun akhlak yang baik. Cerita tentang kehidupan Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya disampaikan untuk menginspirasi siswa agar meneladani sifat-sifat mulia, seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan cinta kasih. Menceritakan kisah-kisah para nabi ini bukan hanya cara untuk memperkenalkan sejarah Islam, tetapi juga sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai moral secara halus kepada siswa.

Ketika kisah-kisah tersebut digunakan untuk menegur atau menasihati siswa, pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Siswa merasa terinspirasi oleh figur Rasulullah SAW dan nabi lainnya yang mereka kagumi, sehingga mereka lebih termotivasi untuk meniru perilaku positif yang dicontohkan.

5. *Reward* dan *Punishment*

Reward (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) adalah dua pendekatan yang digunakan untuk memotivasi dan mengatur perilaku individu. Keduanya sering diterapkan dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter, dan manajemen perilaku. *Reward* dan *Punishment* juga diterapkan sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter religius. *Reward* diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi atau perilaku baik, sementara *punishment*

³⁴ Anisa Siti Aisah, "Belajar Dengan Meniru Atau Keteladanan (Studi Komparatif Antara Belajar Meniru al-Qur'an Dan Teori Belajar Bandura)" (Skripsi, Ponogoro, IAIN Ponorogo, 2017), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/2152/>.

digunakan untuk mengoreksi perilaku yang tidak sesuai. Sistem ini bertujuan memberikan penguatan positif dan negatif sehingga siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka.³⁵

a. *Reward*

Reward adalah bentuk apresiasi atau hadiah yang diberikan kepada seseorang atas perilaku atau pencapaian yang diinginkan. Tujuan utama dari pemberian *reward* adalah untuk memotivasi individu agar terus melakukan tindakan positif dan mempertahankan perilaku baik. Penghargaan bisa bersifat material (misalnya, hadiah barang) atau non material (misalnya, pujian atau pengakuan).³⁶

Di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima, sistem *reward* diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti pujian, tepuk tangan, dan hadiah. Memberikan *reward* tidak hanya bertujuan untuk mengapresiasi prestasi besar, tetapi juga untuk mendukung dan mengakui usaha-usaha kecil yang dilakukan siswa. Dengan memberikan penghargaan, siswa merasa diperhatikan dan dihargai, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk terus berusaha dan berprestasi.

Pentingnya memberikan pujian kepada siswa saat mereka berhasil menyelesaikan tugas atau tampil di depan kelas. Penghargaan tersebut membangun rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk berbuat lebih baik di masa depan. Di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima, peserta didik yang mengikuti lomba meskipun tidak meraih juara tetap mendapatkan hadiah, sebagai bentuk pengakuan atas usaha mereka. Hal ini sangat penting karena menciptakan suasana kompetisi yang sehat dan positif di kalangan siswa.

b. *Punishment*

Punishment adalah tindakan yang diberikan sebagai konsekuensi dari perilaku yang tidak diinginkan. Tujuannya adalah untuk membuat individu menyadari kesalahan mereka, sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki perilaku dan tidak mengulangi kesalahan tersebut di masa mendatang.³⁷

Kebijakan yang diterapkan di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima, hukuman diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran sebagai bentuk konsekuensi dari tindakan mereka. Hukuman yang diberikan pada pelanggaran pertama biasanya berupa teguran secara baik-baik. Namun, jika pelanggaran dilakukan berulang kali, sanksi akan

³⁵ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Annisa Dahlila Angelina, "Filosofi Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam," *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 10, no. 2 (2022), <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/53>.

³⁶ Muh Ibnu Sholeh, "Pengakuan Dan Reward Dalam Manajemen SDM Untuk Meningkatkan Motivasi Guru," *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 4 (September 27, 2023), <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i4.41>.

³⁷ Arinal Mubarakah, "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Penerapan Reward Dan Punishment Di MI NU Imaduddin Mejobo" (skripsi, kudos, IAIN KUDUS, 2022), <http://repository.iainkudus.ac.id/9755/>.

ditingkatkan, seperti denda memasukkan uang ke kotak amal masjid dan pelaporan kepada orang tua untuk meminta mereka menasehati anaknya.

Dalam memberikan hukuman, pendekatan yang digunakan adalah dengan memberikan nasehat dan pengarahan agar siswa memahami kesalahan mereka dan tidak mengulangnya di masa mendatang. Dengan cara ini, hukuman tidak hanya berfungsi sebagai sanksi, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mendidik siswa agar lebih sadar akan perilaku mereka.

6. Terciptanya lingkungan yang nyaman dan menyenangkan

Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan berdampak pada peserta didik. Peserta didik akan memberikan stimulus yang positif bagi dirinya sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif. Dengan adanya lingkungan yang nyaman akan lebih mudah membentuk karakter peserta didik. Karakter yang ditimbulkan oleh peserta didik merupakan emosi yang positif dan mendukung proses pembentukan cinta, batin dan empati peserta didik.³⁸

Di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima, terciptanya lingkungan yang nyaman dan menyenangkan menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Guru-guru berkomitmen untuk menciptakan suasana yang akrab dan ramah, sehingga siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dan belajar. Guru-guru di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima berusaha untuk mendekati siswa dengan cara yang menyenangkan. Hal ini diungkapkan oleh Pak Kusman, Kepala Madrasah, yang menjelaskan bahwa mereka berusaha menjadikan diri mereka sebagai teman bagi siswa. Pendekatan ini meliputi penggunaan humor, berbagi momen bersama, dan menghindari perilaku kasar. Dengan cara ini, siswa merasa lebih dekat dengan guru dan lebih terbuka untuk mendengarkan pembelajaran yang disampaikan.

Selain itu penting bagi guru untuk mendengarkan keluhan-kesah siswa dan berkomunikasi secara aktif dengan mereka. Ketika siswa merasa didengarkan dan dihargai, mereka akan lebih cenderung untuk mendengarkan arahan dan nasihat dari guru. Suasana yang nyaman dan menyenangkan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif.

7. Kurikulum dan Modul Berbasis

Karakter Kurikulum dan modul merupakan sebuah elemen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum dan modul disusun dan dirancang semenarik mungkin sehingga mampu mempermudah sampainya pesan kepada penerima pesan yaitu peserta didik. Kurikulum yang diterapkan di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima adalah kurikulum merdeka, yang memiliki tujuan penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk profil pelajar

³⁸ Megawangi, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2010).

Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil'alamin*. Guru-guru menyusun program-program pembelajaran yang sesuai dengan tujuan ini, termasuk proyek P5 dan P2RA.

Ibu Nurhayati menjelaskan bahwa meskipun mereka telah menerapkan pembentukan karakter religius sebelum menggunakan kurikulum merdeka, hadirnya kurikulum ini memberikan arah yang lebih jelas. Salah satunya Melalui proyek, siswa diajarkan untuk mengolah bahan baku lokal, seperti singkong, menjadi produk yang berbeda. Proyek semacam ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter kewirausahaan, kemandirian siswa, serta kerjasama.

8. Kerjasama antara Orang Tua dan Madrasah

Madrasah dengan orang tua harus memiliki visi dan misi yang sama yaitu mengembangkan karakter peserta didik. Keterlibatan orang tua sebagai kontribusi dalam membentuk karakter anaknya. Dengan demikian perlunya hubungan baik dari pihak sekolah dan orang tua untuk menjaga konsistensinya dalam membimbing dan mendidik peserta didik.³⁹

Di MIS YASIM Nipa kabupaten Bima kerjasama yang erat antara madrasah dan orang tua siswa juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang positif di sekolah. Melalui komite madrasah, pihak sekolah berkomunikasi secara aktif dengan wali murid. Mereka menghimbau orang tua untuk memastikan anak-anak mereka belajar dan tidak meninggalkan sholat, serta memberikan contoh yang baik di rumah. Kemudian, dengan menggunakan grup WhatsApp dengan wali murid untuk memberikan informasi terkini mengenai perkembangan siswa. Ini memungkinkan orang tua untuk mengetahui prestasi dan perilaku anak-anak mereka di sekolah, serta menjalin komunikasi yang lebih baik. Kesadaran orang tua untuk ikut serta dalam pembangunan mesjid sekolah juga menunjukkan dukungan mereka terhadap fasilitas pendidikan dan ibadah anak-anak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius di MIS YASIM Nipa, Kabupaten Bima, melibatkan berbagai aspek penting. Pembiasaan menjadi kunci utama, di mana siswa diajarkan untuk melakukan aktivitas positif secara rutin, seperti salam, senyum, dan sapa (3S), membersihkan lingkungan, serta berdoa sebelum belajar. Kegiatan seperti sholat dzuhur berjamaah, menghafal Asmaul Husna, dan upacara bendera juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme.

Selain itu, program IMTAQ dan kegiatan belajar bahasa Arab memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Kegiatan membersihkan tempat umum dan gerakan madrasah sehat

³⁹Megawangi, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2010)”

bergizi menanamkan rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan. Uji publik Tahfidz Qur'an menjadi momen penting untuk menilai kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Secara keseluruhan, pendekatan yang diterapkan di MIS YASIM Nipa tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter religius yang integral dengan nilai-nilai Pancasila dan *Rahmatan lil'alam*. Hal ini diharapkan dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).
- Aisah, Anisa Siti. "Belajar Dengan Meniru Atau Keteladanan (Studi Komparatif Antara Belajar Meniru al-Qur'an Dan Teori Belajar Bandura)." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/2152/>.
- "Al-Baqarah Ayat 285 Diakses Pada Tanggal 14 Oktober 2024 Jam 11.00 <https://Quran.Nu.or.Id/al-Baqarah/285/>."
- Amanullah, Wahyu Anis Amanullah, Wantini Wantini, and Ahmad Muhammad Diponegoro. "Analisis Role-Model Guru PAI Dalam Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam: Studi di SDN Bhayangkara Yogyakarta." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 1 (March 18, 2023). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.861>.
- Databoks. "Debat Final: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah." Databoks. Accessed March 14, 2025. <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/da2c0e3b4f40280/84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Annisa Dahlila Angelina. "Filosofi Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam." *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 10, no. 2 (2022). <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/53>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 30, 2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fahmi, Fauzi. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Di Sekolah. Studi Multi Situs Siswa Kelas Vi Di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang Dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu." Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang, 2020.
- Firdaus, Andrian. "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak." *Al-Amin Journal: Educational And Social Studies* 4, no. 2 (2019).
- Fitriani, Iwan, and Abdulloh Saumi. "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Imtaq Dalam Membentuk Kepribadian Siswa." *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI* 10, no. 2 (December 31, 2018). <https://doi.org/10.20414/elmidad.v10i2.774>.
- Guri. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan." Thesis, IAIN Bengkulu, 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3250/>.
- Harmini, Triana. "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kalkulus." *Mathline : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (August 1, 2017). <https://doi.org/10.31943/mathline.v2i2.42>.

- Ismail, M. Jen. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (May 2, 2021). <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>.
- Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (December 27, 2019). <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.
- Junaidi, Junaidi and Fildza Avisyah. "Peningkatan Kemandirian Santri Berbasis Nilai Religius Di Pesantren." *Edupedia* 4, no. 2 (January 22, 2020): 71–79. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.667>.
- Kurniawan, Edo, Alfath Imam Wildani, Muhammad Zaki, and Muhammad Dhiya' Syaifullah. "Strategi Pengintegrasian Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Dalam Membangun Karakter Islami Di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor." *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 2, no. 1 (March 6, 2024). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/11114>.
- Lubis, Khairunnisa. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (January 11, 2022): 894–901. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2054>.
- Megawangi. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Bogor: Indonesia Haritage Foundation, 2010.
- Mubarokah, Arinal. "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Penerapan Reward Dan Punishment Di MI NU Imaduddin Mejobo." Skripsi, IAIN KUDUS, 2022. <http://repository.iainkudus.ac.id/9755/>.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (January 3, 2017). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- Palunga, Rina, and Marzuki Marzuki. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (April 12, 2017). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.
- Quran Nu. "Surah An-Nahl: 125." Quran NU Online. Accessed March 14, 2025. <https://quran.nu.or.id/nahl>.
- . "Surat Thaha: 8." Quran NU Online. Accessed March 14, 2025. <https://quran.nu.or.id/thaha>.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dan Teori Ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010. https://senayan.iainpalangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=14836&keywords=.
- Savira, Rizky. "Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Kelas Tinggi Di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017." Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Sayuti, Ujang, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs di SMAN 1 Padang Panjang)," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3 no.2 (2023).
- Sholeh, Muh Ibnu. "Pengakuan Dan Reward Dalam Manajemen SDM Untuk Meningkatkan Motivasi Guru." *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 4 (September 27, 2023). <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i4.41>.
- Syahbilal, Syahbilal. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di Smp Negeri 5 Medan

- Tahun Ajaran 2019/2020.” *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (December 3, 2022). <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14236>.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. “Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (August 15, 2020). <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.
- Syarqawi, Abdullah. “Pembentukan Karakter Santri Mahad Baitul Hikmah Surabaya Melalui Pembelajaran Bahasa Arab.” *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2023). <https://ejournal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/43>.
- Tim KPAI. “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI.” Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), February 10, 2020. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Walid, Muhammad. “Nilai-Nilai Spiritual, Profesional Dan Humanis Pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan Di Malang.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (July 3, 2019). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i2.7110>.
- Wamaungo, Juma Abdu. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Widyanti, Hanny, and M. Turhan Yani. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di SMA Negeri 1 Sidoarjo.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (August 15, 2014). <https://doi.org/10.26740/kmkn.v3n2.p784-798>.
- Wiyani, Novan Ardy. “Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto.” *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (December 30, 2017). <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-01>.